

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perbaikan ekonomi suatu negara turut memberi dampak terhadap perubahan gaya hidup dan pola makan atau konsumsi makanan suatu masyarakat (Rubiana, *et al.*, 1997). Salah satu dampak perubahan gaya hidup dan pola makan adalah obesitas, termasuk obesitas pada anak. Masa transisi perkembangan sosial ekonomi ke arah yang lebih maju, dapat menimbulkan masalah gizi lebih, di samping masalah gizi kurang yang tetap dominan sebagai masalah gizi masyarakat (Samsudin, 1993).

Di Indonesia yang merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, didapatkan peningkatan prevalensi obesitas anak, walaupun data mengenai prevalensi obesitas anak di Indonesia belum dapat ditentukan secara pasti, namun berdasar pengamatan khususnya di wilayah DKI Jakarta terdapat peningkatan prevalensi obesitas anak. Catatan Poliklinik Gizi Anak Bagian IKA FKUI-RSUPNCM setiap tahun menunjukkan kenaikan jumlah kasus obesitas anak, dari hanya 5 kasus pada tahun 1980 menjadi 22 kasus pada tahun 1988, dan 14 kasus baru dalam 6 bulan pertama tahun 1995 (Nasar, 1995). Pengukuran antropometri yang dilakukan bersamaan dengan penelitian demam berdarah di Jakarta oleh Depkes dan Namroe tahun 1987, pada anak dengan rentangan umur 6 sampai 18 tahun, didapatkan angka kejadian obesitas sebesar 3.1% pada anak laki-laki dan 10.2% pada anak perempuan dengan rerata 6.7% secara

keseluruhan. Obesitas ditentukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standard berat badan menurut tinggi badan (Nasar,1995).

Rubiana *et al.* (1997) melakukan penelitian tentang gambaran klinis dan profil lipid serum pada anak obesitas di Sekolah Dasar Cipta Darma Denpasar, Bali. Penelitian dilakukan pada 454 siswa kelas 1, 2, dan 3, ternyata didapatkan 65 anak (14,3%) obesitas dan 34 anak (52,3%) bersedia ikut dalam penelitian tersebut. Dari 34 anak tersebut yang terdiri dari 19 anak laki-laki (55,9%) dan 15 anak perempuan (44,1%) ternyata didapatkan 13 anak (38,2%) berstatus obesitas ringan, 11 anak (32,4%) berstatus obesitas sedang, dan 10 anak (29,4%) berstatus obesitas berat. Obesitas ditentukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standard berat badan menurut tinggi badan.

Kecenderungan peningkatan prevalensi obesitas pada anak di masa kini dapat disebabkan oleh ketersediaan dan keterjangkauan makanan yang berlebihan. Makanan tersebut misalnya ayam goreng dengan kentang goreng, aneka ragam mie, hamburger, pizza, dan berbagai jenis makanan lain yang sekarang banyak terdapat di kota-kota besar. Semua jenis makanan tersebut mengandung kalori tinggi, banyak lemak, banyak gula, dan hanya mengandung sedikit serat. Peningkatan prevalensi obesitas pada anak dapat pula disebabkan karena berkurangnya aktivitas tubuh. Berkurangnya aktivitas tubuh tersebut karena anak banyak menghabiskan waktu di depan televisi, main video

Masyarakat terutama orang tua di Indonesia ,mempunyai pandangan yang salah mengenai obesitas pada anak, dan hal ini juga dapat mempengaruhi peningkatan prevalensi obesitas pada anak. Pandangan masyarakat terutama orang tua tersebut adalah bahwa gemuk itu lucu serta sehat, dan bahkan merupakan tanda kemakmuran. Pandangan tersebut mungkin diakibatkan oleh karena orang tua belum mengetahui dampak negatif yang dapat terjadi pada anak yang obesitas.

Obesitas yang terjadi pada orang dewasa dapat meningkatkan risiko untuk terjadinya beberapa penyakit, seperti hipertensi, dyslipidemia, penyakit jantung koroner; diabetes mellitus, penyakit kantong empedu, penyakit pernapasan, beberapa tipe kanker, gout, dan artritis (*Morbidity-Mortality-Weekly-Report,1997*)

I.2. Permasalahan

Obesitas disebabkan oleh karena kelebihan lemak. Kelebihan lemak tersebut disebabkan oleh karena masukan energi lebih besar dibandingkan dengan penggunaannya, sehingga kelebihan energi tersebut disimpan dalam bentuk lemak, dan proses tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama. Prevalensi obesitas pada anak di Indonesia, khususnya di kota-kota besar akhir-akhir ini mengalami peningkatan. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak negatif dari obesitas anak, mengakibatkan masyarakat terutama orang tua memiliki pandangan mengenai obesitas yang salah.

Pandangan tersebut adalah bahwa anak gemuk itu lucu dan sehat, serta merupakan tanda kemakmuran.

Obesitas yang terjadi pada orang dewasa menjadi salah satu risiko untuk terjadinya beberapa penyakit, seperti penyakit jantung koroner, diabetes mellitus, penyakit kantong empedu, penyakit pernapasan, hipertensi, gout, dan beberapa tipe kanker. Oleh karena itu obesitas yang terjadi pada anak akan menjadi masalah apabila obesitas pada anak tersebut dapat menjadi atau memudahkan terjadinya obesitas pada dewasa.

Atas dasar uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah obesitas pada anak dapat mempermudah atau meningkatkan risiko terjadinya obesitas pada dewasa?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi obesitas pada anak sehingga mempermudah atau meningkatkan risiko terjadinya obesitas pada dewasa?

I.3. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui obesitas pada anak dapat mempermudah atau meningkatkan risiko terjadinya obesitas pada dewasa, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi obesitas pada anak sehingga mempermudah atau meningkatkan risiko terjadinya obesitas pada dewasa.